

Pengembangan buku cerita anak menyisipkan budaya keislaman di RA As-Sa'adah Bantur

Siti Saidatus Salamah*, Ari Ambarwati & Moh. Badrih

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Islam Malang, Indonesia

*saidatussalamah@gmail.com

Abstract

*This study aimed to develop children's storybooks based on the Islamic values and behavior in Islamic culture and its implementation in storytelling learning for RA level. The development of children's storybooks was carried out by inserting the local Islamic culture. This type of this research was research and development by using the ADDIE model (Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation). The children's storybook development with the tagline "Cerdas Berbudaya" contains 3 themes (Plants, My Environment, and the Universe). The results of the book development contain local Islamic culture such as (the term *megengan* in welcoming the beginning of the fasting month, fasting Ramadan, *ater-ater* or charity). After conducting limited trials and further trials in storytelling learning, an evaluation then was carried out until the results showed that the children's storybooks were suitable to be used in storytelling learning at the RA level.*

Keywords: Children's Story Books; Islamic Behavior; Local Culture

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan buku cerita anak berdasarkan nilai dan perilaku keislaman dalam budaya Islam serta pengimplementasiannya dalam pembelajaran bercerita untuk tingkat RA. Pengembangan buku cerita anak dilakukan dengan menginsersi budaya keislaman daerah setempat. Jenis penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (*Research and development*) dengan menggunakan model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*). Pengembangan buku cerita anak bertagline "Cerdas Berbudaya" memuat tiga tema (Tanaman, Lingkunganku, dan Alam Semesta). Hasil pengembangan buku tersebut memuat budaya keislaman setempat seperti (istilah *megengan* dalam menyambut awal bulan puasa, puasa Ramadhan, *ater-ater* atau bersedekah). Setelah dilakukan uji coba terbatas dan uji coba lanjutan dalam pembelajaran penyampaian cerita, kemudian dilakukan evaluasi sampai didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa buku cerita anak tersebut layak untuk digunakan dalam pembelajaran bercerita tingkat RA.

Kata kunci: Buku Cerita Anak; Budaya Setempat; Perilaku Keislaman

Diserahkan: 19-04-2022 **Disetujui:** 13-06-2022 **Dipublikasikan:** 28-06-2022

Kutipan: Salamah, S., Ambarwati, A., & Badrih, M. (2022). Pengembangan buku cerita anak menyisipkan budaya keislaman Di RA As-Sa'adah Bantur. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 240-256. doi:<http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v11i2.7148>

I. Pendahuluan

Ragam ilmu sastra salah satunya adalah sastra anak (*children literature*), dalam sudut pandang sastra anak, anak adalah pusat penceritaan. Artinya, sastra anak ditulis dan dikembangkan oleh orang dewasa dengan sasaran pembacanya adalah anak-anak. Secara etimologis kata sastra berasal dari bahasa Sangsekerta yaitu *cas* dan *tra*. Kata *cas* yakni mengajar, memberi petunjuk, ajaran. Sedangkan kata *tra* yakni alat. Sastra adalah objek ilmu yang unik untuk dikaji, karya sastra adalah wujud dengan ciri-ciri yang dapat diuji melalui panca indera manusia (Wearmouth, 2017). Silaswati, Bulan & Hermawan (2019) berpendapat bahwa karya sastra adalah hasil karya manusia yang mengisahkan kehidupan (bisa dari kisah fiksi dan non fiksi). Karya sastra juga dapat digunakan sebagai sarana untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui karyanya dan karya tersebut dapat dijadikan pembelajaran oleh pembacanya. Sastra anak adalah karya imajinatif yang berasal dari pikiran, perasaan, pengalaman yang sasaran pembacanya adalah anak-anak. Topik sastra anak mencakup semua hal tentang dunia kehidupan anak (Panglipur & Listiyaningsih, 2017).

Harits dkk. (2015) mengemukakan bahwa dalam sastra anak selalu berhadapan dengan topik-topik sederhana, lucu, dan menghibur. Dengan memperhatikan anak-anak mendengarkan cerita akan muncul dua kemungkinan. Kemungkinan pertama mereka akan tertawa dan gembira, dan yang kedua mereka akan tertawa. Semua anak pasti menyukai cerita, cerita yang baik adalah cerita yang menggembirakan atau membuat mereka senang. Anafiah (2014) mengemukakan pendapatnya bahwa sastra dipercaya dapat menumbuhkan, menanam, memupuk, mengembangkan, dan melestarikan nilai-nilai pada keluarga, masyarakat, dan bangsa. Sastra anak memberikan nilai bagi pembacanya melalui pesan dalam unsur intrinsik maupun ekstrinsik cerita anak. Melalui karya sastra berupa cerita anak, dongeng, dan cerita rakyat selain membuat anak-anak senang, dongeng dan cerita juga dapat menjaga keberadaan sastra anak (Kartika, 2015).

Manfaat unsur intrinsik cerita anak bagi anak meliputi: (1) memunculkan kesenangan dan kegembiraan (2) mengembangkan daya imajinatif anak (3) memberikan pengalaman baru yang konkret (4) menambah wawasan anak (5) mengenalkan anak terhadap pengalaman-pengalaman umum (6) menjadikan hubungan orang tua dan anak menjadi lebih harmonis. Sedangkan manfaat unsur ekstrinsik cerita anak meliputi: (1) meningkatkan dan menambah kosa kata bagi anak (2) mengembangkan daya pikir anak (3) mengembangkan kepribadian dan sosial anak. (Syarah & Yetti, 2018) mengatakan bahwa ada sebuah penelitian terkait dengan kegiatan membaca bersama antara orang tua dengan anak, maka terjadilah interaksi yang baik antara orang tua dengan anak dan anak dengan guru.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan program pembinaan kepada anak dari dilahirkan sampai pada usia 6 (enam) tahun melalui pemberian stimulus pendidikan

dalam rangka menumbuhkan dan mengembangkan jasmani dan rohani anak supaya siap dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Permendikbud No 146 Tahun 2014). Rumusan tujuan pendidikan berdasarkan UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yaitu pendidikan berfungsi dalam mengembangkan kemampuan dan karakter anak bangsa menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, inovatif, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Pendidikan anak usia dini sangat penting karena potensi kecerdasan dan dasar perilaku anak terbentuk mulai dini (Mangkuwibawa & Kurnia, 2021).

Anak usia dini merupakan masa anak di mana pembelajaran berkembang secara signifikan dan permanen (Zuhroh, 2021). Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini bertujuan untuk memfasilitasi tumbuh kembang anak secara keseluruhan pada semua aspek perkembangan kepribadian anak (Pahendra, dkk. 2021). Pendidikan anak usia dini merupakan satuan pendidikan dasar dalam membentuk karakter anak sebagai calon generasi penerus bangsa (Hapidin & Yenina, 2016). Fauzia (2015) mengemukakan pendapatnya bahwa anak usia dini merupakan anak pada usia masa keemasan, pada masa ini anak berkembang fisik maupun non fisiknya dengan sangat pesat. Karakter merupakan kualitas moral dan budi pekerti yang membuat seorang individu berbeda dengan individu lainnya (Ashar & Ruswiyani, 2019). Oleh karena itu pendidikan karakter sejak dini memang sangat penting untuk distimulasi agar terus tumbuh dan terbentuk (Rizkin, 2020). Menurut pendapat Munawwarah & Maemonah (2021) pembelajaran formal ataupun informal keduanya memiliki tujuan yang baik yaitu agar peserta didik memiliki pengetahuan yang luas, keterampilan dan kepribadian yang baik.

Meliala (2018) mengemukakan pendapatnya bahwa tahap awal dari masa anak-anak merupakan tahapan pra operasional (tahapan indera), oleh karena itu orang tua maupun pendidik penting untuk memastikan anak mendapatkan pendidikan dan pola asuh yang sesuai. Salah satu faktor yang memengaruhi pendidikan anak adalah kualitas bacaan anak. Anak harus difasilitasi dengan bacaan atau cerita anak yang sesuai dengan perkembangan usianya. Menurut Agustianti (2021) membiasakan mendongeng, membacakan cerita kepada anak dapat membuat hubungan antara orang tua dan anak menjadi lebih dekat dan harmonis, hubungan interaksi yang baik tersebut dapat membantu perkembangan anak menjadi lebih optimal.

Hubungan tersebut tidak hanya hubungan dengan orang tua saja, namun hubungan dengan teman sebaya, lingkungan, dan sosial. Kemandirian merupakan salah satu kebiasaan positif yang harus dimiliki oleh setiap orang karena kemandirian merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh anak agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Berlatih kemandirian anak, harus disesuaikan dengan tahapan usianya, misalnya anak usia 3 tahun sudah mampu merapikan mainannya sendiri (Fatimah dkk., 2020). Sari & Marlina (2021) mengemukakan pendapatnya bahwa setiap

individu mengharapkan dirinya dapat diterima oleh lingkungannya, anak-anak pun demikian.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, anak diartikan sebagai manusia yang masih kecil. Bercerita merupakan suatu kegiatan yang mengisahkan sebuah pengalaman dan kejadian. Bercerita dapat mengembangkan kemampuan anak dalam berbicara, apalagi bercerita dengan menggunakan media atau alat bantu, kegiatan bercerita berkaitan dengan teori Edgar Dale yang menyatakan bahwa pengalaman seorang anak dalam belajar melalui kegiatan langsung seperti memperhatikan, mengamati, melihat, dan mendengarkan memiliki pengaruh yang lebih besar, artinya semakin konkret anak dalam mempelajari pelajaran, maka semakin banyak pengalaman langsung yang diperoleh (Alfin dkk., 2018a). Penggunaan metode dalam bercerita juga tidak kalah penting untuk meningkatkan rasa percaya diri anak (Alfin dkk., 2018b). Maulina, dkk. (2020) menyatakan bahwa anak akan cepat belajar bahasa apabila bahasa atau kosa kata yang diperolehnya langsung digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Cerita bergambar merupakan alat penyampaian pesan yang efisien untuk anak usia dini dengan ragam dan karakteristik gambar yang ada dalam buku cerita, dengan ragam gambar tersebut dapat membantu anak dalam memahami isi cerita kendatipun anak belum lancar dalam membaca, selain itu hal-hal yang sifatnya abstrak dapat dilihat dan dipahami melalui gambar yang ada pada buku cerita (Prमितasari & Yetti, 2018). Buku cerita merupakan salah satu sarana yang dapat menstimulasi perkembangan emosional anak usia dini (Neina, 2018). Menurut (Sofia & Irzalinda, 2021) salah satu aspek perkembangan yang penting untuk dikembangkan adalah perkembangan sosial emosional anak.

Keikutsertaan anak terhadap buku bacaan menjadikan mereka memiliki bahan untuk berinteraksi dengan lingkungannya, dalam pembelajaran bahasa, keikutsertaan anak-anak terhadap buku bacaan dapat menjadikan kegiatan membaca menjadi suatu hal yang menyenangkan (Ambarwati, 2017). Kemampuan membaca awal anak usia dini difokuskan pada pengenalan bahan bacaan seperti buku cerita bergambar, dongeng, cerita rakyat, dan bahan bacaan lain yang dapat meningkatkan kemampuan membaca anak (Saripudin, 2021).

Memenuhi hak anak baik secara jasmani dan rohani merupakan sebuah keharusan bagi orang tua, hal itu merupakan bentuk kasih sayang dan komplimen kepada anak. Pemenuhan akan kebutuhan rohani tersebut salah satunya dapat dipenuhi melalui cerita, pada dasarnya manusia menyukai dan membutuhkan cerita. Begitu juga orang dewasa, anak pun membutuhkan informasi, pengetahuan seputar dunia, dan semua yang ada dan terjadi di sekitarnya. Anak juga ingin mengetahui beragam informasi yang terlintas di pikirannya. juga layaknya manusia dewasa anak juga butuh perhatian, butuh pengakuan,

dan butuh penghargaan. Dari semua kebutuhan tersebut harus kita usahakan untuk dipenuhi.

Banyak cerita anak dapat dengan mudah dibeli dan dibaca saat ini, bahkan cerita anak dengan versi digital pun sudah sangat mudah untuk ditemukan. Tetapi tidak semua cerita anak cocok untuk anak-anak. Dalam hal ini tema termasuk isi cerita harus menjadi pertimbangan utama dalam memilih cerita terbaik sesuai jenjang usia. Misalnya, tema yang benar-benar esensial. Tema-tema dalam cerita anak biasanya adalah dunia masa kanak-kanak dan masalah-masalah seputar dunia anak. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa guru mencari referensi buku-buku cerita secara mandiri atau membeli buku cerita sendiri. Berdasarkan asumsi itu bahwa penting adanya buku cerita anak yang menarik dan memuat unsur budaya keislaman setempat di RA As-Sa'adah guna menambah koleksi bacaan anak, agar anak-anak juga tidak merasa bosan dan jenuh serta mengetahui budaya keislaman setempat sejak dini. Materi cerita dibuat sesuai dengan keseharian anak/kehidupan anak, dan dekat dengan anak dalam artian selalu dijumpai oleh anak yang terkonsep dalam tiga tema yaitu tema lingkunganku, tanaman, dan alam semesta.

Dari segi nilai-nilai yang dimunculkan dalam cerita yang dikembangkan yaitu nilai budaya keislaman di lingkungan mereka tinggal. Kemudian dari segi kebahasaan, cerita dibuat dengan menggunakan pilihan kosakata yang sesuai dengan kognitif anak, dan sesuai dengan perkembangan usia anak. Cerita anak yang paling diminati adalah dongeng-dongeng bergambar, seperti dongeng pengantar tidur dan sejenisnya. Misalnya saja dongeng *keajaiban Bersyukur, Aku Bisa Berkebun*, dan lain-lain. Budaya keislaman dalam cerita yang akan dikembangkan adalah budaya keislaman yang sudah menjadi tradisi yakni sudah dilakukan secara turun temurun. Seperti contoh lagi pada bulan Asyura' semua umat Islam memperingati dengan berbagai ritual salah satunya adalah bubur Suro atau disebut *Jenang Suro*.

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah pertama penelitian yang dilakukan oleh Rita Eka Izzati, Nur Cholimah, dan Wulandari berjudul "*Pengembangan Buku Cerita Tematik Sebagai Media Pembelajaran Pengenalan Membaca Pada Anak Prasekolah*". Penelitian ini dilakukan pada tahun 2014 dan produk yang dikembangkan adalah buku bacaan tematik, buku tematik yang dikembangkan memiliki dua indikator yaitu, kriteria pembelajaran dan kriteria penampilan. Kriteria ini dilihat melalui uji ahli media dan uji keterbacaan oleh pengguna (10 orang pendidik KB dan TK). Adapun saran para ahli terhadap produk yang dikembangkan yaitu harus diujicobakan secara empiris kepada anak-anak. Penelitian kedua dilakukan oleh N.L.P. Triyani berjudul "*Potensi Dukungan Budaya Lokal Dalam Pembelajaran Kurikulum 2013: Kasus Muatan Sikap Pada Tema Berbagai Pekerjaan*". Penelitian yang dilakukan pada tahun 2017 ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif dengan variabel nilai sikap spiritual, nilai

sikap sosial, dan nilai budaya lokal, subjek penelitian meliputi: budayawan, guru kelas IV, dan orang tua, instrumen yang digunakan yaitu pencatatan dokumen dan pedoman wawancara, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Benedictus Aditya Kristianto berjudul “*Pengembangan Buku Cerita Anak Berbasis Pendidikan Lingkungan Hidup Untuk Pembelajaran Membaca Siswa Kelas Bawah*”. Penelitian dilakukan pada tahun 2017 dengan menggunakan metode penelitian dan pengembangan modifikasi dari Sugiyono, instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu lembar teks wawancara dan lembar kuesioner. Penelitian keempat dilakukan oleh N.L.M.T Pratiwi berjudul “*Pengembangan Buku Cerita Anak Dengan Menginsersi Budaya Lokal Dalam Tema Kegemaranku Untuk Kelas 1 SD*.” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa buku cerita anak tersebut efektif digunakan sebagai buku pendamping kurikulum 2013. Tujuan penelitian yang saya lakukan yaitu pengembangan buku cerita anak menyisipkan budaya keislaman di RA As-Saadah Bantur adalah untuk mengembangkan cerita anak berdasarkan perilaku budaya keislaman setempat sampai pada tahap pengimplementasian dalam pembelajaran penyampaian cerita, metode pengembangan pada penelitian ini menggunakan teori pengembangan ADDIE, dan analisis data menggunakan skala *likert*.

II. Metode Penelitian

Pengembangan buku cerita ini menerapkan 5 tahapan model *ADDIE* (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*). Tahap pertama, *analysis* yang dilakukan adalah studi lapangan dan studi pustaka. Studi lapangan dan studi pustaka dilakukan untuk memperoleh data mengenai proses pembelajaran dalam penyampaian cerita anak di RA As-Sa’adah Bantur; mengetahui metode yang digunakan guru, respons anak-anak ketika dibacakan cerita, alat bantu/media yang digunakan, dan kendala yang dijumpai saat proses bercerita berlangsung. Peneliti juga menjaring data melalui dokumen di sekolah seperti jenis buku cerita yang digunakan. Tahap kedua adalah *design*, pada tahap ini yang dilakukan yaitu, menetapkan tujuan pembelajaran dan merancang buku cerita. Di dalam buku cerita yang dikembangkan terdiri dari tiga tema (Tanaman, Lingkunganku, dan Alam Semesta). Pada tema tanaman berjudul, “*Menyayangi Semua Makhluk Hidup*”. Pada tema Lingkunganku berjudul “*Puasa Pertama Bilal*.” Pada tema alam semesta berjudul “*Pertolongan Merpati*.” Tahap ketiga *development*, pada tahap ini yang dilakukan adalah produksi buku cerita dan validasi produk. Setelah buku cerita selesai dibuat maka divalidasikan kepada tiga ahli yaitu ahli materi, ahli bahasa, dan ahli *design/layout*. Jawaban angket kepada *validator* menggunakan skala *likert*, rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum R}{n} \times 100\%$$

Keterangan: P= persentase skor yang dicari (hasil dibulatkan hingga mencapai bilangan bulat), $\sum R$ = jumlah jawaban yang diberikan *validator*, N= jumlah skor maksimal.

Analisis respons anak menggunakan penilaian skala Guttman, rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum x}{n} \times 100\%$$

Keterangan: P= persentase respons anak, $\sum x$ = jumlah skor kriteria yang dipilih anak (ya/tidak), N= jumlah skor ideal.

Pada uji coba produk ini dilakukan 2 kali uji coba, pertama uji coba empiris pertama terbatas, kedua uji coba lanjutan.

Tahap keempat, *implementation*, pada tahap ini buku cerita yang dikembangkan digunakan dalam proses pembelajaran bercerita. Tahap kelima, *evaluation*, evaluasi dilakukan untuk mengetahui apakah buku cerita yang dikembangkan perlu dilakukan revisi atau sudah layak digunakan dalam pembelajaran bercerita kepada anak dalam skala luas.

Berikut adalah tabel skala likert:

Tabel 1. Skor Variabel penelitian

Kategori	Skor
Sangat Baik	85-100
Baik	75-84
Kurang Baik	55-74
Tidak Baik	≤ 55

Tabel 2. Kategori Penilaian Guttman

Skor	Keterangan
Skor 1	Ya
Skor 0	Tidak

III. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan melalui lima tahapan yaitu tahap *Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation* sebagai berikut:

A. Tahapan Analisis (*analysis*)

tahapan ini dilakukan bertujuan untuk memperoleh data mengenai bagaimana proses pembelajaran penyampaian cerita anak di RA As-Saadah Bantur, buku cerita yang digunakan, metode bercerita yang digunakan guru, media/alat bantu yang digunakan dalam bercerita, respons anak-anak ketika dibacakan cerita seperti apa, dan kendala

yang dialami saat penyampaian cerita. Pada tahap analisis peneliti mengumpulkan data melalui dokumen-dokumen yang ada di sekolah seperti koleksi buku-buku cerita anak, catatan, kliping, majalah anak, gambar, video, dan penunjang lainnya.

Keterlibatan anak-anak dengan buku bacaan membuat mereka memiliki bahan untuk melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya maupun orang yang lebih dewasa. Dalam konteks pembelajaran bahasa, keterlibatan intensif anak-anak dengan buku bacaan menjadikan membaca sebagai kegiatan yang menyenangkan (Ambarwati, 2017). Menyuguhkan bacaan anak yang dikemas menarik sesuai usia perkembangan mereka dengan tema seputar kebiasaan anak menjadi penting, sebagaimana dikemukakan Anafiah (2014) bahwa sastra diyakini mampu dipergunakan sebagai salah satu sarana untuk menanam, memupuk, mengembangkan, dan bahkan melestarikan nilai-nilai yang diyakini baik dan berharga oleh keluarga, masyarakat, dan bangsa. Karena adanya pewarisan nilai-nilai itulah eksistensi suatu masyarakat dan bangsa dapat dipertahankan. Sastra anak menjanjikan sesuatu bagi pembacanya yaitu nilai yang terkandung di dalamnya yang dikemas secara intrinsik maupun ekstrinsik.

Mengembangkan buku cerita anak dengan menyisipkan nilai-nilai budaya keislaman di RA As-Saadah Bantur menjawab itu semua karena berdasarkan data studi lapangan di lembaga tersebut memang dibutuhkan banyak referensi buku cerita anak untuk menambah bacaan atau bahan cerita anak yang akan digunakan dalam pembelajaran bercerita anak.



Gambar 1. Referensi Buku Cerita Anak yang digunakan di RA As-Saadah

Semua buku tersebut digunakan dalam pembelajaran bercerita baik di tingkat RA kelas A maupun kelas B disesuaikan dengan kompetensi masing-masing tingkatan. Guru di RA As-Saadah mendapatkan buku cerita dengan membeli apabila ada penjual buku anak ke sekolah, selain itu juga mendapatkan sebagian buku dari bantuan pemerintah, sangat diperlukan buku cerita anak yang dikemas menarik untuk menambah kualitas bahan cerita yang akan digunakan untuk membantu anak agar lebih antusias dan menyukai bacaan sejak dini terlebih apabila ada muatan keislaman sejak dini.

Kendala yang dijumpai ketika anak dibacakan cerita adalah anak kurang antusias seperti mengantuk, malas, dan bermain sendiri. Di RA As-Saadah media yang digunakan dalam bercerita adalah stik gambar yang dimainkan oleh guru, oleh karena itu dibutuhkan cerita yang membuat anak antusias dan dapat memahami cerita. Anak harus difasilitasi dengan bacaan atau cerita anak yang sesuai dengan perkembangan usianya. Menurut (Agustianti, 2021) Membiasakan mendongeng, membacakan cerita kepada anak dapat membuat hubungan antara orang tua dan anak menjadi lebih dekat dan harmonis, hubungan interaksi yang baik tersebut dapat membantu perkembangan anak menjadi lebih optimal, artinya semakin banyak buku-buku bacaan anak dengan tema yang variatif tentang kegiatan keseharian mereka secara konkret akan semakin baik.

B. Tahapan Desain (*Design*)

pada tahap ini yaitu pertama menetapkan tujuan pembelajaran. Adapun yang menjadi tujuan pembelajaran pada pengembangan buku cerita anak menyisipkan budaya keislaman di RA As-Saadah adalah supaya anak-anak menyukai bacaan atau cerita anak sedari dini. Kedua strategi mencapai tujuan tersebut yaitu dengan mengonsep desain cerita menjadi semenarik mungkin seperti menghadirkan gambar yang persis dengan tokoh cerita atau lebih pada teknis pembubuhan warna yang digemari anak seperti warna-warna yang kontras, pemilihan *art paper* yang bagus, dan teknik pemilihan huruf juga perlu diperhatikan.

Selaras dengan pendapat Harits, (2015) bahwa dalam sastra anak selalu berhadapan dengan topik-topik sederhana, lucu, dan menghibur. Konsep buku cerita yang dikembangkan menekankan pada gambar karena itu merupakan daya tarik pertama anak, gambar dibuat menggunakan aplikasi *adobe illustrator* draw sesuai tema dan judul cerita.

Meliala, (2018) mengemukakan pendapatnya bahwa awal masa anak-anak diakui sebagai tahap yang unik dalam siklus kehidupan manusia, dengan demikian penting untuk memastikan anak-anak mendapatkan pendidikan yang sesuai. Salah satu faktor yang memengaruhi pendidikan anak adalah mutu bacaan yang diperoleh oleh anak-anak. Hal ini harus didukung dengan bacaan anak yang baik dan karya sastra merupakan salah satu media yang bisa digunakan untuk menilai bacaan anak yang baik.

C. Tahapan *Development* (pengembangan)

pada tahap ini, pertama menguraikan proses penyusunan buku cerita, materi cerita yang dimuat juga disesuaikan dengan kompetensi dan perkembangan usia anak-anak, buku cerita dirancang dengan konsep sederhana, di dalam buku cerita memuat tiga tema, satu tema terdiri dari dua judul, buku cerita ini berupa prototipe yang ke depan akan terus dikembangkan. Tema cerita pada buku yang dikembangkan adalah alam semesta, lingkunganku, dan tanaman.

Pengembangan buku cerita anak menyisipkan budaya keislaman...



Gambar 2. Sampul Depan dan Belakang Buku Cerita



Gambar 3. Daftar Isi Cerita

Kedua, karakter produk yang dikembangkan adalah buku cerita anak menyisipkan budaya keislaman di RA As-Saadah Bantur, Karakter budaya keislaman juga dimunculkan contohnya pada tema lingkunganku yang berjudul “Puasa pertama Bilal” Puasa yang berarti tidak boleh makan dan minum sampai waktunya berbuka. Selain itu juga dikenalkan dengan istilah *megengan* yang bermakna doa bersama dalam rangka menyambut awal puasa Ramadhan serta membawa hidangan ke *musholla* atau masjid.

Ketiga, validasi produk tahap validasi terdiri dari tiga tahapan validasi, yaitu validasi materi oleh ahli materi cerita, desain oleh ahli desain, dan validasi bahasa oleh ahli bahasa. Tujuannya adalah untuk mendapatkan penilaian terkait cerita yang dikembangkan. Data diperoleh melalui angket yang diberikan kepada ahli, kemudian data yang diperoleh dari masing-masing ahli dikumpulkan dan diolah menjadi data kuantitatif, setelah itu dicari rerata data. Hasil rerata menjadi penentu kualitas buku cerita yang dikembangkan. Saran dan masukan dari ahli kemudian digunakan untuk melakukan revisi atau perbaikan.

Penelitian ini menggunakan penilaian dengan skala 4, data diperoleh melalui angket yang diberikan kepada ahli materi guna menilai materi pada buku cerita yang

dikembangkan. Ahli materi memvalidasi produk dengan didampingi oleh pengembang, sehingga ahli materi dapat menanyakan langsung hal-hal yang berkaitan dengan produk yang dikembangkan dan dapat langsung memberikan masukan berupa kritik dan saran kepada pengembang yang nantinya akan digunakan sebagai pedoman untuk melakukan revisi terhadap produk yang dikembangkan kemudian diperoleh hasil dari para ahli sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Validasi Ahli Materi

No	Indikator	Skor	Kategori
1	Materi cerita memiliki konsep sesuai topik pengembangan	4	Sangat Baik
2	Unsur budaya keislaman dimunculkan lewat salah satu unsur intrinsik cerita seperti tokoh, penokohan, latar.	4	Sangat Baik
3	Penyajian cerita secara berurutan	4	Sangat Baik
4	Standar kompetensi sesuai dengan kompetensi dasar	4	Sangat Baik
5	Kesesuaian cerita dengan gambar	4	Sangat Baik
	Total penilaian	20	
	Rata-rata	4	
	Persentase	100%	Sangat baik

Validasi ahli materi pada pengembangan buku cerita anak menyisipkan budaya keislaman dapat diketahui bahwa konsep materi sesuai dengan topik pengembangan, unsur budaya keislaman yang dimunculkan lewat salah satu unsur intrinsik cerita seperti tokoh, penokohan, latar, penyajian cerita secara berurutan, standar kompetensi sesuai dengan kompetensi dasar, dan kesesuaian cerita dengan gambar mendapatkan skor 4 yang masuk pada kategori sangat baik. Berdasarkan analisis penilaian *validator* ahli materi dengan pemerolehan persentase sebesar 100% sangat baik, dapat dikatakan bahwa buku cerita anak tersebut valid dan dapat diujicobakan di lapangan dengan sedikit revisi.

Ahli bahasa memvalidasi produk dengan didampingi oleh pengembang, sehingga ahli materi dapat menanyakan langsung hal-hal yang berkaitan dengan produk yang dikembangkan dan dapat langsung memberikan masukan berupa kritik dan saran kepada pengembang yang nantinya akan digunakan sebagai pedoman untuk melakukan revisi. Adapun hasil penilaian tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Validasi Ahli Bahasa

No	Indikator	Skor	Kategori
1	Pemilihan kosa kata sesuai dengan perkembangan kognitif anak	3	Baik
2	Kesesuaian cerita dengan perkembangan usia anak	4	Sangat Baik
3	Penggunaan kalimat yang sederhana	3	Baik
	Total Penilaian	10	
	Rata-rata	3,33	
	Persentase	83,3%	Baik

Validasi ahli bahasa pada pengembangan buku cerita anak menyisipkan budaya keislaman diketahui bahwa pemilihan kosa kata sesuai dengan perkembangan kognitif anak mendapat skor 3, kesesuaian cerita dengan perkembangan usia anak mendapat skor 4, dan penggunaan kalimat yang sederhana mendapat skor 3. Berdasarkan analisis penilaian *validator* ahli bahasa dengan pemerolehan persentase sebesar 83,3% yang berarti baik dapat dikatakan bahwa buku cerita anak tersebut valid dan dapat diujicobakan di lapangan dengan sedikit revisi.

Ahli desain memvalidasi produk dengan didampingi oleh pengembang, sehingga ahli materi dapat menanyakan langsung hal-hal yang berkaitan dengan produk yang dikembangkan dan dapat langsung memberikan masukan berupa kritik dan saran kepada pengembang yang nantinya akan digunakan sebagai pedoman untuk melakukan revisi. Adapun hasil penilaian tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Validasi Ahli Desain aspek kelayakan tampilan

No	Indikator	Skor	Kategori
1	Pemilihan jenis <i>font</i> sesuai dengan anak RA	3	Baik
2	Desain sampul sesuai dengan cerita	4	Sangat Baik
3	Paduan komposisi warna	3	Baik
4	Kesesuaian ilustrasi dengan cerita	4	Sangat Baik
5	Tata letak gambar menarik	3	Baik
6	Tulisan jelas dan mudah dibaca	3	Baik
7	Ilustrasi gambar sederhana dan jelas	3	Baik
8	Pemilihan bahan kertas	4	Sangat Baik
9	Kualitas cetakan	3	Baik
Total Penilaian		30	
Rata-rata		6	
Persentase		83,3%	Baik

Validasi ahli desain pada pengembangan buku cerita anak menyisipkan budaya keislaman dapat diketahui bahwa buku cerita yang dikembangkan dalam pemilihan font sesuai dengan anak RA yaitu mendapatkan skor 3. Desain sampul sesuai dengan isi cerita yaitu mendapatkan skor 4. Paduan komposisi warna mendapatkan skor 3, kesesuaian ilustrasi dengan cerita yaitu mendapat skor 4. Tata letak gambar mendapatkan skor 3, tulisan yang jelas dan mudah dibaca mendapat skor 3. Ilustrasi gambar sederhana dan jelas yaitu mendapatkan skor 3, pemilihan bahan kertas mendapatkan skor 4, dan kualitas cetakan mendapatkan skor 3.

Berdasarkan perolehan nilai dari ahli materi dengan persentase 100% yang berarti sangat baik, dari hasil yang didapat menunjukkan bahwa buku cerita tersebut dapat diujicobakan. Berdasarkan perolehan nilai dari ahli bahasa dengan persentase 83% yang berarti baik, dari hasil yang didapat menunjukkan bahwa buku cerita tersebut dapat diujicobakan. Berdasarkan perolehan nilai dari ahli desain dengan persentase 83% yang

berarti baik, dari hasil yang didapat menunjukkan bahwa buku cerita tersebut dapat diujicobakan.

Hasil validasi para ahli menunjukkan bahwa buku cerita anak yang dikembangkan berkategori baik dan layak untuk diujicobakan. Setelah divalidasi oleh para ahli kemudian dilakukan perbaikan sesuai saran-saran atau catatan yang diberikan para ahli. Setelah itu dilakukan uji coba produk, uji coba produk ini dilakukan 2 kali meliputi pertama uji coba empiris terbatas dan kedua uji coba lanjutan. Uji coba terbatas dilakukan dengan melakukan skenario pembelajaran pembacaan cerita di dalam kelas pada sejumlah 6 orang anak.



Gambar 4. Guru Membacakan Cerita pada Uji Coba Terbatas

Guru membacakan cerita sesuai tema dan judul dengan memanfaatkan media berupa gambar yang ada pada buku cerita. Selanjutnya guru memberikan lembar angket respons anak setelah dibacakan cerita, adapun hasil uji coba produk terbatas sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Coba Produk Terbatas

No	Pertanyaan	Nama Siswa						Skor
		Df	AF	HMD	HL	AMD	RS	
1	Suka dibacakan cerita enggak nak?	1	1	1	1	1	1	6
2	Sukanya cerita apa?	1	1	1	1	0	0	4
3	Tau enggak nak ini gambar apa?	1	1	1	1	1	1	6
4	Suka enggak sama gambarnya?	1	1	1	1	1	1	6
5	Ceritanya tadi gimana? Bagus enggak? Suka enggak nak?	0	0	0	1	1	1	3
6	Masih inget enggak sama nama anak yang ada di dalam cerita	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah penilaian seluruh anak didik								25
Persentase %								25%

Pada uji coba produk terbatas didapatkan hasil jumlah penilaian adalah 25 dengan persentase 25%, disimpulkan bahwa hasil uji coba terbatas tersebut masih belum

memenuhi, oleh karena itu dilakukan uji coba lanjutan setelah ada perbaikan pada komponen isi cerita dan pada komponen instrumen angket. Adapun hasil uji coba lanjutan sebagai berikut:

Tabel 07. Hasil Uji Coba Produk Lanjutan

No	Pertanyaan	Nama Siswa						Skor
		Df	AF	HMD	HL	AMD	RS	
1	Suka dibacakan cerita enggak nak?	1	1	1	1	1	1	6
2	Sukanya cerita apa?	1	1	1	1	1	0	5
3	Tau enggak nak ini gambar apa?	1	1	1	1	1	1	6
4	Suka enggak sama gambarnya?	1	1	1	1	1	1	6
5	Ceritanya tadi gimana? Bagus enggak? Suka enggak nak?	1	1	1	1	1	1	6
6	Masih ingat enggak sama nama anak yang ada di dalam cerita	1	1	1	1	1	1	6
7	Nama anak yang menyayangi sawi siapa?	1	0	1	1	1	1	5
8	Nama anak yang belajar puasa siapa?	1	1	1	1	1	1	6
9	Siapa yang bisa bernyanyi cicak cicak di dinding?	0	1	1	1	1	0	4
10	Siapa yang bisa membaca doa berpuasa?	1	1	1	1	1	1	6
Jumlah penilaian seluruh anak didik								56
Persentase %								56%

Pada uji coba lanjutan ini didapatkan hasil dengan jumlah 56 dengan persentase 56%, dapat disimpulkan bahwa hasil uji coba produk lanjutan ini sudah memenuhi. Kriteria pemberian skor adalah sebagai berikut:

(1) untuk jawaban “Ya”=1, (2) untuk jawaban “Tidak” = 0. Jumlah skor terendah x jumlah pertanyaan = $0 \times 10 = 10$ (0%). Jumlah skor tertinggi = skor tertinggi x jumlah pertanyaan = $1 \times 10 = 10$ (100%), dengan demikian pertanyaan sejumlah 6 maka jika responden memiliki alternatif jawaban (1) seluruhnya maka ia memperoleh rincian skor 6 (6×1) tertinggi (sangat baik).

Namun apabila ada responden menjawab alternatif (2) seluruhnya maka memperoleh rincian skor 0 (10×0) yang merupakan skor terendah. Pada penelitian ini ditetapkan kriteria sebagai berikut: (1) cukup: jika skor $\geq 50\%$ (2) kurang: jika skor $< 50\%$. Dengan catatan: Berapa pun jumlah pertanyaan, apabila pertanyaan dengan pilihan 2 jawaban yang sama yaitu “Ya” dan “Tidak”, penentuan kriteria objektifnya akan tetap pada interval 50%.

Penentuan skorsing pada kriteria objektif yaitu Rumus umum: $I=R:K$

Keterangan:

1= Interval

R= Range = skor tertinggi- skor terendah = $100-0=100\%$

K= Kategori = 2 adalah banyaknya kriteria yang disusun pada kriteria objektif suatu variabel.

D. Tahapan Implementasi (*Impementation*)

Pada tahap ini menetapkan skenario pembelajaran, buku cerita anak ini digunakan dalam pembelajaran bercerita yaitu 1 kali pertemuan dalam 1 minggu, pada tahap implementasi agar memudahkan guru dalam melakukan pembelajaran penyampaian cerita anak maka dibuat skenario pembelajaran. Adapun skenario sudah disesuaikan dengan skenario pembelajaran yang ada di RA As-Sa'adah, tersedia pada tabel 8 berikut:

Tabel 8. Skenario penggunaan Buku Cerita Anak di RA

No	Rangkaian Kegiatan Guru dalam Pembelajaran Bercerita	Waktu
1	Guru memasuki ruang kelas, dan mengucapkan salam	2 menit
2	Guru mengajak anak berdoa bersama-sama	5 menit
3	Guru mengajak anak melakukan gerakan berhitung 1-10 bersama berulang ulang	10 menit
4	Guru mengajak anak bernyanyi bundar topi saya	5 menit
5	Guru mengajak anak bernyanyi anggota tubuh sambil absen bergilir	5 menit
6	Guru mengajak anak bernyanyi tepuk bakso, tepuk mobil, dll.	5 menit
7	Guru mulai masuk kegiatan ini yaitu bercerita dengan media yang disiapkan dan menjawab pertanyaan	20 menit
8	Guru mengajak anak mewarnai	25 menit
9	Persiapan pulang, guru mengajak anak kembali mengingat cerita yang sudah disampaikan.	3 menit
10	Guru menutup pembelajaran dengan berdoa bersama	3 menit

E. Tahapan Evaluasi (*Evaluation*)

Tahap ini menguraikan ketercapaian pembuatan produk sebagai berikut: tingkat kelayakan pengembangan buku cerita anak menyisipkan budaya keislaman 1) validasi ahli materi 100%/layak; 2) validasi ahli bahasa 83%/layak; 3) validasi ahli desain 83%/layak; 4) hasil uji coba penggunaan buku cerita melalui angket respons anak tahap pertama 25% /belum layak, selanjutnya dilakukan uji coba lanjutan setelah adanya perbaikan pada komponen isi cerita dan komponen angket 56%/layak.

Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran penyampaian cerita menggunakan buku cerita menyisipkan budaya keislaman dinyatakan layak untuk diaplikasikan dalam pembelajaran bercerita di RA-Assa'adah.

IV. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut. Pengembangan buku cerita anak menggunakan model ADDIE pada tahap analisis (*analyze*), diperoleh data mengenai proses pembelajaran penyampaian cerita anak di RA, buku cerita seperti apa yang digunakan, metode penceritaan, media yang digunakan, respons anak terhadap cerita yang dibacakan guru, dan kendala yang dijumpai. Pada tahap desain (*design*), diperoleh tujuan pembelajaran pada pengembangan buku cerita anak menyisipkan budaya keislaman di RA As-Saadah adalah supaya anak-anak menyukai bacaan atau cerita anak sedari dini dan konsep buku cerita yang dikembangkan menekankan pada gambar karena itu merupakan daya tarik pertama anak. Tahap pengembangan (*development*),

diperoleh buku cerita ini berupa prototipe yang ke depan akan terus dikembangkan. Selain itu diperoleh juga validasi materi oleh ahli materi, desain oleh ahli desain, dan validasi bahasa oleh ahli bahasa. Pada tahap implementasi (*implementation*), didapatkan skenario pembelajaran yang memudahkan guru dalam melakukan pembelajaran penyampaian cerita pada anak. Tahap Evaluasi (*Evaluation*), didapatkan bahwa pembelajaran penyampaian cerita menggunakan buku cerita menyisipkan budaya keislaman dinyatakan layak untuk diaplikasikan dalam pembelajaran bercerita di RA-As-Sa'adah.

Sedangkan ciri-ciri buku cerita yang dikembangkan yaitu budaya keislaman dimunculkan di dalam cerita melalui salah satu unsur intrinsik cerita meliputi tokoh, penokohan, dan amanat. Seperti contoh di dalam buku cerita anak yang dikembangkan pada tema tanaman berjudul "Kelapa Si Pohon Ajaib" pada isi cerita menyebutkan ketupat dan lepet ketan yang merupakan salah satu budaya makanan yang dibuat dan disiapkan pada lebaran bulan Syawal. Pada buku cerita terdapat gambar ketupat sebagai bentuk pengenalan wujud konkret ketupat itu apa dan bentuknya seperti apa.

Daftar Pustaka

- Agustianti, D., & Jazariyah, J. (2021). The Role of Parenting in the Development of Talents and Interest of Children. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 251-261.
- Alfin, J., Rosyidi, Z., & Abdillah, H. (2018). Pengembangan kemampuan berbicara bahasa Indonesia anak umur 5-6 tahun melalui metode bercerita dengan media televisi bergambar. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(02), 271-280.
- Ambarwati, A. (2017). Penguatan Karakter Gemar Membaca Melalui Cerpen Humor untuk Anak Sekolah Dasar. *Konferensi Nasional*, 1, 1-3.
- Anafiah, S. (2014). Pemanfaatan Sastra Anak sebagai Media Penanaman Wawasan Multikultural. *Trihayu*, 1(1), 259079.
- Ashar, E. R. (2017). Pembentukan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Anak Usia TK. *QAWWAM*, 11(2), 121-132.
- Fatimah, E. L., & Yulianingsih, Y. (2020). Kemandirian Anak Usia Dini dengan Penggunaan Media Film Animasi "Nussa dan Rara". *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 74-83.
- Fauzia, S. N. (2015). Perilaku keagamaan islam pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(2), 303-318.
- Hapidin, Y. (2016). Pengembangan Model Permainan Tradisional dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 10(2), November, DOI: <https://doi.org/10.21009/JPUD.102.01>.
- Harits, I. W., Chudy, S., Opletalova, A., & Vicherkova, D. (2015). Vicarious Experience by Modeling and Comparing of Children Stories from Czech and Madura Island: Behavior and Moral Perspectives. *Creative Education*, 06(07), 683-691. <https://doi.org/10.4236/ce.2015.67069>
- Kartika. (2015). Meningkatkan Jiwa Sosial Anak Melalui Karya Sastra Berupa Dongeng (Kajian Sastra Anak). *Jurnal STILISTIKA*, 8(2)Juli – Desember, hlm 102.

- Kurnia, A., Susanti, S., & Mangkuwibawa, H. (2021). Hubungan Antara Aktivitas Bermain Peran Dengan Kecerdasan Emosional Anak. *Jurnal Golden Age*, 5(01), 14-22.
- Kuswanto, K. (2020). Relevansi Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara Dengan Paud Di Indonesia. *Jurnal Audi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak dan Media Informasi PAUD*, 5(2), 75-81.
- Maulina, I., Hermanto, H., & Ruhama, U. (2020). Pemanfaatan Lagu Tradisional Melayu Kalimantan Barat Untuk Meningkatkan Vocabulary Anak Usia Dini. *Jurnal Audi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak dan Media Informasi PAUD*, 5(2), 120-128.
- Meliala, R. R. S., Widodo, S. T., & Subiyantoro, S. (2018). Analisis diksi, gaya bahasa, dan citraan dalam empat cerita anak Indonesia karya Murti Bunanta. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(1), 95-105.
- Munawwarah, H., & Maemonah, M. (2021). Pendidikan Karakter Anak Perspektif Aliran Filsafat Behaviorisme. *Jurnal Golden Age*, 5(01), 71-82.
- Neina, (2018). Dongeng Abad 21: Modernisasi Sastra Anak Berbasis Psikologi Perkembangan. *Jurnal sastra Indonesia*, 7(3).
- Pahendra, P., Winarni, W., Salma, S., Amaludin, R., & Amalia, W. S. (2021). Engklek: A Traditional Play to Improve Children's Cognitive. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 198-210.
- Panglipur, P. J., & Listiyaningsih, E. (2017). Sastra Anak Sebagai Sarana Pembelajaran Bahasa dan Sastra untuk Menumbuhkan Berbagai Karakter di Era Global. *FKIP e-PROCEEDING*, 687-696.
- Permendikbud No 146 tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.
- Pramitasari, M., Yetti, E., & Hapidin, H. (2018). Pengembangan media sliding book untuk pengenalan sains kehidupan (life science) kelautan untuk anak usia 6-7 tahun. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(2), 281-290.
- Sari, P., & Marlina, S. (2021). Pengaruh Gadget Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 4 Tahun di Dusun Cempaka Putih. *Jurnal Pelita PAUD*, 5(2), 229-238.
- Saripudin, A. (2021). Development of Storybook to Improve Early Children's Reading Ability. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 262-273.
- Silaswati, D., Bulan, D. R., SS, M., & Hermawan, D. (2019). Model Pembelajaran Apresiasi Kajian Sastra Terpadu Untuk Penguasaan Empat Aspek Keterampilan Berbahasa. *Metamorfosis: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 12(2), 26-39.
- Sofia, A., & Irzalinda, V. (2021). The Effect of Parents Interaction with Early Child's Emotional Intelligence. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 176-186.
- Syarah, E. S., Yetti, E., & Fridani, L. (2018). Pengembangan Media Komik Elektronik Untuk Meningkatkan Pemahaman Konservasi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(2), 231-240.
- UU RI no 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wearmouth, J. (2017). Employing culturally responsive pedagogy to foster literacy learning in schools. *Cogent Education*, 4(1), 1295824.
- Zuhroh, A. (2021). The Effect of Kaneta Media Implementation on the Early Reading Ability of Children. *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2) September, Homepage: www.syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/awlady